

CONFLICT RESOLUTION IN THE NOVEL PEREMPUAN SUCI CREATED BY QAISRA SHAHRAZ

Rizka Novianty¹, Abdul Jalil², Hadi Rumadi³.
Rizka_novianty24@yahoo.com.No. Hp. 085271946373 h_rumadi@yahoo.com
Faculty of Teacher's Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian Language and Literature Study Program
Riau University

ABSTRAK: *This study discusses about conflict resolution in the novel Perempuan Suci created by Qaisra Shahraz. This study also discusses about internal conflict and external conflict are found in the novel Perempuan Suci created by Qaisra Shahraz. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to describe how internal conflict resolution and external conflict resolution in the novel Perempuan Suci created by Qaisra Shahraz. The results of the research is a classification conflict resolution, that is internal conflict resolution and external conflict resolution in the novel Perempuan Suci created by Qaisra Shahraz. The result of this study also as a form documentation conflict resolution in the novel Perempuan Suci created by Qaisra Shahraz.*

Keywords: *conflicts resolution, internal conflict, external conflict, novel Perempuan Suci*

PENYELESAIAN KONFLIK DALAM NOVEL *PEREMPUAN SUCI*

KARYA QAISRA SHAHRAZ

Rizka Novianty¹, Abdul Jalil², Hadi Rumadi³.

Rizka_novianty24@yahoo.com. No. Hp. 085271946373 h_rumadi@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang Penyelesaian Konflik dalam Novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahraz. Penelitian ini juga membahas tentang konflik internal dan konflik eksternal yang ditemukan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. Hasil penelitian berupa klasifikasi penyelesaian konflik, yaitu penyelesaian konflik internal dan penyelesaian konflik eksternal yang ditemukan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. Hasil penelitian ini juga sebagai bentuk pendokumentasian penyelesaian konflik yang ada dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

Kata Kunci : Penyelesaian Konflik, Konflik Internal, Konflik Eksternal, Novel Perempuan Suci

PENDAHULUAN

Karya sastra yang baik ialah karya sastra yang mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu memberikan cakrawala baru bagi pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan nilai kehidupan dan memperluas cakrawala ialah novel. Novel merupakan bagian dari prosa fiksi yang berbentuk dalam tulisan-tulisan. Unsur yang membangunnya ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Seperti karya fiksi lainnya, novel memiliki konflik atau permasalahan yang seringkali diangkat oleh pengarang untuk menghidupkan cerita. Permasalahan yang muncul di dalam novel tidak jauh berbeda dengan permasalahan di dalam kehidupan. Munculnya konflik disebabkan oleh berbagai permasalahan dan persoalan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Terdapat banyak sekali konflik dalam novel, dan setiap konflik itu memiliki penyelesaian konfliknya masing-masing dan dengan cara nya masing-masing. Penyelesaian konflik ini dilakukan dengan cara-cara yang analitis dan masuk ke akar permasalahan yang telah terjadi.

Novel *Perempuan Suci* merupakan novel dengan kemasan cerita cinta, kisah pertautan agama dan tradisi, benturan nilai-nilai lama dan nilai baru yang saling bertautan, pertentangan modernitas dan tradisionalitas yang saling bertemu, semua dibungkus dengan sangat indah, sederhana, logis, apik yang membuat novel ini menjadi begitu memikat dan mengalir begitu saja ketika membacanya. Novel ini mampu mengaduk emosi pembaca, dengan kalimat-kalimat yang begitu romantis dan menyentuh sukma. Tidak hanya itu saja, konflik yang timbul pada novel ini memberikan kesan yang natural dalam imajinasi, tidak dibuat-buat, tokoh-tokohnya berdiri tegas dengan keunikan karakternya masing-masing dan mempunyai kekuatan tersendiri.

Karya sastra juga menjadi warisan leluhur yang mencintai sastra, karena dengan karya sastralah siapa saja dapat mengungkapkan apa yang dirasakan untuk menyampaikannya kepada pembaca atau penikmat karya sastra tersebut, misalnya karya sastra yang akan penulis kaji ialah karya sastra novel yaitu *Perempuan Suci* dengan judul *Penyelesaian Konflik dalam Novel Perempuan Suci Karya Qaisra Shahraz*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) bagaimanakah konflik internal dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz? (2) bagaimanakah konflik eksternal dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz? (3) bagaimanakah penyelesaian konflik dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konflik internal yang terdapat dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. (2) mendeskripsikan konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz (3) mendeskripsikan cara penyelesaian konflik dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi pada novel, setiap tindakan dan ucapan tokoh dalam novel tersebut. Memaparkan konflik-konflik dan penyelesaian konflik pada tokoh yang terjadi dalam novel dan mengelompokkan konflik berdasarkan jenis-jenis konflik. Jenis penelitian ini

ialah penelitian deskriptif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis dengan menguraikan data tersebut dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Dengan metode tersebut penulis akan menjabarkan konflik-konflik serta penyelesaian konflik yang terdapat dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah satuan kata, frasa dan kalimat yang mengandung unsur konflik internal, konflik eksternal dan penyelesaian konflik. Satuan bahasa tersebut kemudian dianalisis mulai dari konflik internal, konflik eksternal hingga penyelesaian dari kedua konflik tersebut. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari konflik dan penyelesaian konflik yang terdapat dalam novel tersebut. Karena sumber data yang merupakan novel adalah sumber tertulis

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah ada dari penelitian. Usaha untuk menganalisis tersebut penulis lakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) membaca novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz secara cermat dan berulang (2) mengidentifikasi data berupa satuan bahasa yang mengandung konflik dan penyelesaian konflik pada novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz (3) menganalisis data berupa satuan bahasa dari novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz (4) setelah dianalisis, dilakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penyelesaian konflik dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz. Data diambil dari masalah atau konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz yang terjadi pada setiap tokoh dalam novel. Berdasarkan hasil temuan terdapat 40 konflik internal dan 63 konflik eksternal.

Penyelesaian konflik yang terdapat dalam novel *Perempuan Suci* ini terbagi menjadi dua yaitu, penyelesaian konflik internal dan penyelesaian konflik eksternal. Penyelesaian konflik internal terdapat sebanyak tujuh cara penyelesaian. Penyelesaian konflik eksternal terdapat empat cara penyelesaian. Berdasarkan hasil temuan dalam novel *Perempuan Suci* terdapat sebanyak 50 data untuk penyelesaian konflik internal dan 63 data untuk penyelesaian konflik eksternal.

1. Analisis Penyelesaian Konflik Internal

Penyelesaian konflik internal yaitu cara menyelesaikan konflik yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, atau yang disebutkan dengan konflik batin. Ada tujuh strategi dalam menyelesaikan konflik internal ini, berikut pembahasannya.

a. Menciptakan Kontak dan Membina Hubungan

Tokoh : Shahzada

“Ini akan terjadi dan sedang terjadi, Fatima. Kukatakan padamu bahwa aku tak berdaya mencegah apa yang terjadi nanti, yang tampaknya akan diselenggarakan dalam beberapa hari ini. Kalian orang-orang dari kasta rendah merasa iri pada

kekayaan yang kami miliki, tetapi saat ini aku akan memberikan apa saja untuk bertukar kehidupan denganmu, atau sebagai seorang perempuan yang tinggal di dalam pondok yang terbuat dari lumpur kering. Fatima, kedua tangan putriku tidak akan pernah dilukiskan dengan *hena* merah berpola pengantin.” (hal.107)

Penyelesaian konflik batin yang dilakukan Shahzada yaitu dengan cara **menciptakan kontak dan membangun hubungan**. Maksudnya ialah, ia berusaha menceritakan kepada Fatima, sang pembantunya tentang permasalahan yang membuat hatinya begitu sakit tak tertahankan. Dengan Fatima ia berusaha mencurahkan semua isi hati yang ia rasakan. Hal ini diungkapkan dalam teks “Kedua tangannya mulai saling menggosok satu sama lain, menandakan kekalutan batinnya.” teks tersebut sangat jelas bahwa telah terjadi kontak dan hubungan antara Shahzada dan Fatima. Mereka berdua mencoba saling menguatkan satu sama lain.

Tokoh : Kaniz

“Sabra, bisakah kau bayangkan bagaimana rasanya menjadi seorang istri yang tak diinginkan? Aku tahu sejak hari pertama perkawinanku, bahwa aku hanyalah yang kedua terbaik.” (hal.535)

“Aku tercenung. Telingaku panas terbakar oleh luka dan rasa malu. Mataku tertunduk pada tanganku yang penuh perhiasan dan diwarnai pacar. Dalam hati, aku bergetar seperti sehelai daun dengan penuh rasa terhina. Aku melirik cepat-cepat ke arah perempuan yang ditunjuk oleh perempuan bermulut jahat itu dan melihat Fatima.” (hal.536)

Semenjak harga dirinya telah dihancurkan oleh Firdaus, Kaniz menjadi orang yang sangat berbeda. Ia mengalami depresi dan tekanan mental. Ia bahkan membuka luka lama tentang pernikahannya. Ia menceritakan betapa tertekan batinnya selama ini karena dendamnya kepada Fatima disaat hari pernikahannya. Sebagai seorang Adik, Sabra selalu mendengarkan apa yang diceritakan oleh kakaknya. Inilah cara penyelesaian konflik batin yang selalu dilakukan oleh Kaniz, yaitu **menciptakan kontak dan membina hubungan**. Hal ini seperti terdapat pada teks “sst, sayangku. Aku akan tinggal denganmu selama kau suka. Aku tak akan meninggalkanmu. Tiada lain yang lebih penting bagiku daripada kau”. Dari teks tersebut jelas bahwa tercipta hubungan yang baik antara Kaniz dan Sabra. Sabra begitu menyayangi kakaknya. Sabra akan selalu menemani kakaknya di saat kapan pun kakaknya merasa kesusahan.

b. Menumbuhkan Rasa Percaya dan Penerimaan

Tokoh : Zarri Bano

“Kegemilangan? *Izzat*? Ketenaran? Aku tidak menginginkan semua itu, Ayah. Mengertikah Ayah? Tolong, tinggalkan aku sendirian!” Jerit Zarri Bano.

“Apakah aku sedang mebentur-benturkan kepalaku ke dinding batu?” (hal.122)

Dari teks, terlihat jelas bahwa Zarri Bano mengalami konflik batin. Batinnya kembali bergejolak karena ayahnya yang memaksakan dirinya untuk menjadi Perempuan Suci. Penyelesaian konflik yang dipilih oleh Zarri Bano ialah, **menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan**. Tertera pada teks “Aku tidak bisa mengecewakan Ayah ataupun keluargaku. Ayah menang! Dia berhasil memerasku secara psikologis”. Teks tersebut menjelaskan bahwa Zarri Bano tidak ingin

mengecewakan Ayah dan keluarganya. Oleh karena itu, mau tidak mau Zarri Bano harus menerima apa yang telah ayahnya titahkan.

Tokoh : Shahzada

“Kini aku yang berdiri di hadapanmu, Ibu, adalah *Shahzadi Ibadat* ayahku. Sang Perempuan Suci, Perempuan yang diciptakan Ayah untuk membunuhku. Tidakkah kau tahu bahwa para lelaki adalah pencipta sesungguhnya dalam kebudayaan kita, Ibu? Mereka mencetak kehidupan dan takdir kita sesuai dengan hasrat dan nafsu mereka. Yang paling ironis dari segala yang ironis, karena aku tidak mampu memaafkan diriku sendiri karenanya, adalah bahwa ini terjadi pada diriku, seseorang yang membela hak kaum perempuan. Selama ini aku tinggal di dalam sebuah rumah kaca yang menjanjikan, Ibu. Putri Tidurmu telah dengan kasar dibangunkan untuk merasakan dunia tiran kaum patriarkis. Jangan menunjukkan kesedihan seperti itu. Aku membebaskan Ibu dari semua kesalahan. Aku tahu Ibu tidak mampu menolongku. Aku tidak akan menuntut pertanggungjawabanmu atas apapun.” (hal.125)

Teks di atas adalah kepedihan batin yang dirasakan oleh Zarri Bano, ketika identitasnya sebagai seorang perempuan yang normal telah terkoyakkan karena mengikuti titah ayahnya. Ia merasa terkekang dan terjerat oleh adat istiadat. *Shahzadi Ibadat*, itu lah Zarri Bano yang telah dibentuk oleh ayahnya. Zarri bano merasa tidak ikhlas untuk menerima titah itu, tetapi tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan selain menerimanya. Penyelesaian konflik yang dipilih oleh Zarri Bano ialah, **menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan** atas keputusan yang telah dibuat. Karena tidak ada hal yang bisa ia lakukan lagi. Hal ini terdapat pada teks “Tanpa air mata, dia tegar dalam waktu lama. Tidak ada yang dipedulikannya lagi. Kepedihan telah menebalkan pikiran dan tubuhnya”. Sangat jelas bahwa Zarri Bano telah berusaha menerima apa yang dititahkan ayahnya berdasarkan teks tersebut. Teks tersebut menjelaskan bahwa tidak lagi ada hal yang dipedulikan oleh Zarri Bano. Karena ia telah berusaha menerima keputusan dengan menebalkan pikiran dan tubuhnya.

c. Menumbuhkan Kemampuan/Kekuatan Diri Sendiri

Tokoh : Shahzada

“Bagaimana mungkin mereka mampu melakukan hal itu pada anak kesayanganku?” Ratapnya. “Ini keji dan tidak manusiawi. Zarri Bano dilahirkan untuk mencintai, untuk hidup, untuk mengandung anak-anak. Bagaimana mereka bisa mengunci takdirnya untuk sebuah kehidupan tanpa anak. Hanya *ibadat* pemujaan, ketegangan?” (hal.97-98)

Shahzada, Ibu Zarri Bano, menunjukkan bahwa ia mengalami konflik batin. Batinnya bergejolak karena ia tidak bisa menerima bahwa anaknya harus dijadikan seorang Perempuan Suci. Perempuan yang hanya akan melakukan ibadah selama sisa hidupnya. Penyelesaian konflik batin yang dialami oleh Shahzada yaitu dengan cara berusaha untuk **menumbuhkan kemampuan atau kekuatan terhadap dirinya sendiri**. Ia juga berusaha untuk menerima takdir yang sudah akan terjadi. Hal ini terdapat pada kutipan “Kesunyian itu mengancamnya, menyingkap ketidakberdayaannya sebagai seorang perempuan, sebagai seorang ibu, dan sebagai

seorang istri. Terpasung oleh tradisi dan budaya keluarga besar suaminya yang berabad-abad usianya, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Nasib Zarri Bano memang sudah terkunci. Tidak ada lagi jalan keluar untuk putrinya.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada hal yang bisa dilakukan Shahzada. Sebagai seorang perempuan yang terikat dengan tradisi harus mengikuti semua titah dari suami. Karena tidak adanya hal yang bisa dilakukan, Shahzada harus menumbuhkan rasa mampu dan kuat untuk menerima hal yang tidak ingin ia terima.

Tokoh : Zarri Bano

“Ayahku orang yang begitu bangga menjadikanku seorang *Shahzadi Ibadat*, tak mampu memandang langsung mataku dalam beberapa minggu terkahir ini. Adik dan ibuku sama-sama menganggap penampilanku sekarang begitu mengerikan dan mereka berusaha menghindariku. Aku bahkan belum pernah mengobrol sekali pun tentang masalah ini dengan salah satu dari mereka. Satu-satunya teman yang kumiliki adalah Sakina, Perempuan Suci lainnya.” (hal.253)

Batin Zarri Bano kembali merasa sakit ketika Profesor Nighat, gurunya ketika berada di universitas datang menemuinya. Ia merasa kembali ke masa pertama ia harus menjadi seorang Perempuan Suci. Profesor Nighat yang menemui Zarri Bano menyatakan bahwa Zarri Bano berhak menolak apa yang tidak seharusnya ia inginkan. Tetapi Zarri Bano masih dengan kepedihan batinnya mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi. Zarri Bano mengungkapkan bahwa ayahnya telah sangat melukai hatinya dengan ucapan yang telah dilontarkan yang membuat Zarri Bano terpaksa dan tidak dapat menolak lagi titah ayahnya. Penyelesaian konflik batin yang dipilih oleh Zarri Bano ialah dengan **menumbuhkan kemampuan dan kekuatan diri sendiri**.

d. Menentukan Tujuan

Tokoh : Zarri Bano

“Aku sedang mati untukmu, Sikander. Kau berhasil membalaskan dendammu. Zarri Bano tidak akan pernah menangi seorang laki-laki lagi! Aku akan mengunci diriku, mengubur sisi-sisi rapuhku, selamanya. Aku akan menunjukkan pada diriku sendiri dan pada dunia, bahwa aku memang satu-satunya yang murni, yang suci! Untuk melakukannya, pertama-tama aku harus mengeluarkan Sikander dari inti keberadaanku.” (hal.366)

Zarri Bano mengumam dengan dirinya sendiri. ia berpikir bahwa Sikander telah berhasil membalaskan dendam kepadanya. Ia bertekad bahwa ia tidak akan menangi seorang laki-laki, termasuk Sikander. Ia juga akan menghapus Sikander dari kehidupannya. Penyelesaian konflik yang dipilih Zarri Bano ialah dengan **menentukan tujuan**. Hal ini terdapat dalam teks “Dia membuka salah satu laci meja riasnya dan mengeluarkan tiga buah cangkang kerang laut. Perlahan dia mengangkat gordena jendelanya, lalu melemparkan kerang itu lewat jendela yang terbuka, jauh melewati dinding rumahnya. Penghubung terakhirnya dengan Sikander sudah hilang”. Tujuan yang ditentukan Zarri Bano berdasarkan teks tersebut ialah untuk melupakan Sikander selamanya. Untuk mensukseskan tujuan itu, Zarri Bano memilih jalan keluar dengan membuang tiga buah cangkang kerang laut yang diberikan oleh Sikander pada saat masih menjadi tunangannya. Yang berarti penghubung ia dengan Sikander telah hilang.

e. Mencari Beberapa Alternatif

Penyelesaian konflik ini tidak ada digunakan dalam novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahraz.

f. Memilih Alternatif

Penyelesaian konflik ini tidak ada digunakan dalam novel *Perempuan Suci* Karya Qaisra Shahraz.

g. Merencanakan Pelaksanaan Jalan Keluar

Tokoh : Zarri Bano

“Ibu pasti sudah salah paham! Tidak mungkin! Mereka tidak dapat melakukan itu padaku! Aku harus berbicara pada ayahku dan mengenyahkan gagasan gila ini dari benakku.” (hal.88)

Dari teks tersebut terlihat dengan jelas bahwa tokoh Zarri Bano mengalami tekanan atau konflik dalam dirinya. Ia merasa tidak bisa menerima keputusan yang telah dibuat oleh ayahnya. Ia merasa bahwa keputusan yang diambil oleh ayahnya tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Cara Zarri Bano menyelesaikan konflik hatinya ini yaitu dengan cara **merencanakan pelaksanaan jalan keluar**, agar ia tidak merasa tersiksa lagi. Hal ini terdapat dalam teks novel yang menyatakan bahwa “Beberapa saat kemudian, dia terpikir untuk berbicara kepada ayahnya”. Selain itu terdapat kutipan “Aku harus bisa berbicara pada Ayah malam ini juga!”. Teks tersebut menjelaskan tentang jalan keluar yang dipilih oleh Zarri Bano. Dimana jalan keluar yang ia pilih adalah dengan menemui ayahnya untuk memastikan apa yang sebenarnya ia dengar tidaklah benar.

Tokoh : Sikander

“Mereka tidak bisa melakukannya! Ini barbar! Zaman apa ini, negeri apa yang mereka tinggali? Dalam Islam, tidak ada biarawati, tidak ada istilah perempuan menikahi Kitab Suci Al-Quran! Omong kosong apa ini? Tidak ada satu perempuan pun yang bisa mengingkari apa yang telah digariskan alam padanya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Siapa yang menemukan tradisi gila ini? Apakah mereka sempat menempel ajari Kitab Suci Al-Quran yang menyebutkan bahwa para janda dan mereka yang dicerai harus didorong untuk menikah kembali pada kesempatan pertama? Jadi, bagaimana mungkin seorang perawan muda yang cantik bisa dipaksa untuk mengingkari pernikahan? Itu inti permasalahannya, bukan? Agar dia tidak bisa menikahi siapapun. Habib tidak menginginkan dia menikahiku, aku tahu itu! Sadarkah mereka bahwa mereka sedang berbuat kejahatan? Apakah mereka...” (hal.171)

“Tidak, Ibu. Aku tidak bisa percaya bahwa itu adalah Zarri Bano yang asli. Dia menentang semua stereotip itu. Aku tidak percaya dia akan menyetujui semua gagasan gila itu. Dia terlalu menikmati hidupnya, dan tidak akan menjalani hidup terasing. Itu bukan Zarri Bano. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi!” (hal.172)

Sikander, lelaki yang sebelumnya telah menjadi tunangan Zarri Bano juga mengalami konflik dalam batinnya. Ia tidak bisa menerima bahwa perempuan yang akan dinikahinya menjadi seorang Perempuan Suci, yang artinya ia tidak boleh menikah

dengan lelaki mana pun. Sikander merasa keputusan yang telah dibuat oleh Ayah dan juga Zarri Bano tidak adil untuknya. Penyelesaian konflik yang diambil oleh Sikander ialah **merencanakan pelaksanaan jalan keluar**. Seperti yang diungkapkan pada teks “Aku akan pergi ke kampung halaman mereka, Sikander memutuskan. Aku akan mendatangi Habib dan Zarri Bano besok”. Teks tersebut menjelaskan bahwa jalan keluar yang dipilih oleh Sikander adalah dengan pergi ke kampung halaman Zarri Bano untuk menemui Zarri Bano dan juga ayahnya Habib.

2. Analisis Penyelesaian Konflik Eksternal

Penyelesaian konflik eksternal yaitu cara menyelesaikan konflik yang terjadi antara diri individu dengan lingkungan alam, dan kelompok manusia di sekitarnya. Adapun beberapa strategi dalam menyelesaikan konflik eksternal, berikut pembahasannya.

a. Strategi Kalah-Kalah

Strategi penyelesaian konflik ini tidak ada digunakan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

b. Strategi Menang-Kalah

Dalam strategi menang kalah ini terdapat lima cara penyelesaian konflik. Berikut pembahasannya.

1) Penarikan Diri

Shahzada :

“Tidak adil! Jangan bicara padaku tentang ketidakadilan! Adilkah namanya jika kau berusaha sekuat tenaga mencegah putrimu sendiri menikah? Kau tidak pernah sungguh-sungguh ingin menikahnya dengan lelaki manapun, bukan? Khususnya pada Sikander. Ali, tidak. Kau terlalu mencintainya. Dia adalah hartamu, milikmu, dan kau tidak sanggup menerima bayangan adanya lelaki yang lain...” (hal. 233)

Habib :

“Diam! Kau tolol! Perempuan bodoh. Kau tidak tahu apa yang sudah kau katakan.” (hal.233)

Shahzada :

“Ya, Habib, kau benar. Aku adalah seorang perempuan tolol. Karena hanya perempuan tolol yang akan membiarkan putri kandungnya sendiri menjalani upacara itu, hanya untuk menyenangkanmu. Yang kutahu pasti adalah aku membencimu, Habib, sangat membencimu karena mengorbankan putri kita yang cantik.” (hal.233)

Penyelesaian konflik antara Habib dan Shahzada ialah dengan cara **penarikan diri**, yang terdapat dalam **strategi menang-kalah**. Yang menarik diri di sini ialah Shahzada. Ia sangat emosi menghadapi Habib yang begitu keras kepadanya, sehingga ia pun mengiyakan apa yang dikatakan Habib kepadanya. Setelah mengiyakan ia langsung memungguni suaminya. Terdapat pada teks “Shahzada memutarakan tubuhnya memungguni suaminya.” Teks tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa Shahzada membelakangi suaminya, dengan maksud agar emosinya tidak semakin memuncak lagi.

2) Taktik Penghalusan dan Damai

Kaniz :

“Berani-beraninya kau mengatakan hal itu padaku! Tutup mulut jahatmu, gadis binal. Ia sudah kabur karenamu. Aku tidak tahu apa yang dilihatnya padamu. Kau hanyalah makhluk murahan!” (hal.302)

Firdaus :

“Ia tidak kabur dari rumah Anda karena kami, tetapi karena Anda. Ia tidak tahan berdekatan dengan seorang Ibu mirip ular berbisa seperti Anda! Aku tidak pernah memasang azimat tertentu padanya, aku tidak mempercayai hal-hal seperti itu. Perempuan-perempuan yang bodoh, percaya takhayul dan jahat seperti Anda sajalah yang memercayai hal-hal menggelikan seperti itu. Aku tidak pernah merencanakan apapun atas putra Anda dan tidak akan pernah. Aku malu mengakui bahwa ibuku lebih menyukai jodoh seperti itu, tetapi ibuku juga bodoh seperti Anda. Tidak, Chaudharani Kaniz, aku tidak akan pernah menikah dengan putra Anda, bahkan andaikan Anda merangkak-rangkak dan berlutut memohon-mohon padaku.” (hal.302-303)

Kaniz bertamu ke kantor tempat Firdaus bekerja. Kaniz menyalahkan Firdaus atas kaburnya Khawar dari rumah. Jelas saja Firdaus tidak menerima tuduhan yang diberikan oleh Kaniz. Firdaus mencoba menahan emosinya saat menghadapi Kaniz. Firdaus mencoba berbicara dengan halus dan lembut kepada Kaniz, agar Kaniz pergi dari kantornya. Penyelesaian konflik yang digunakan antara Kaniz dan Firdaus ialah **strategi menang kalah**, dengan **taktik penghalusan dan damai**. Taktik penghalusan ini dilakukan oleh Firdaus. Ia mencoba untuk tidak memperkeruh suasana antara ia dan Kaniz. Oleh karena itu, Firdaus memanggil penjaga sekolah untuk membawa Kaniz keluar dari kantornya tersebut. Terdapat pada teks “Baba Jee, tolong antar tamu tak diundang ini keluar dari sekolah kita. Di masa yang akan datang, pastikan Anda bertugas dengan baik menjaga pintu”. Teks tersebut menjelaskan bahwa secara tidak langsung Firdaus mengusir Kaniz dengan tujuan untuk tidak memperkeruh suasana.

3) Bujukan

Shahzada :

“Kau gila, Habib Sahib! Bagaimana mungkin kau melakukan hal ini pada putrimu sendiri? aku tidak rela! Ini bukan zaman kekaisaran Akbar. Ini abad keduapuluh, ini tidak bisa terjadi. Habib, dengarkan aku”, bujuk Shahzada dengan putus asa. “Dia akan menikah dengan Sikander. Dia baru saja mengabarkannya padamu.” (hal.94)

Habib :

“Oh tidak, dia tidak akan menikah. Aku sudah putusan! Kau sebaiknya memberitahunya. Aku sudah kehilangan seorang putra, dan aku tidak akan melepaskan semua warisanku pada seseorang yang benar-benar asing. Aku ingin kau mendukungku dalam hal ini. Itulah adalah kewajibanmu sebagai seorang istri. Jika kau tidak melakukannya, tradisi kuno kita akan memberatkan posisimu. Jadi, sebaiknya kau membiasakan diri dengan gagasan itu. Ingatlah apa yang kukatakan: Aku akan menceraikanmu begitu kau memberontak melawan kami.” (hal. 95)

Konflik yang terjadi antara Habib dan Shahzada masih tentang membuat Zarri Bano menjadi seorang perempuan Suci. Menjadikan Zarri Bano sebagai seorang

Perempuan Suci dikarenakan anak laki-laki mereka satu-satunya, Jafar meninggal dunia karena kecelakaan. Untuk melindungi harta warisan, Habib berkeras akan menjadikan Zarri Bano sebagai seorang Perempuan Suci. Sebagai seorang istri yang menginginkan putrinya menikah dan memiliki anak sangat menentang dengan keputusan yang diambil oleh Habib. Pada teks tersebut strategi penyelesaian konflik yang dipilih ialah **strategi menang-kalah**, dengan cara **bujukan**. Shahzada mencoba membujuk Habib untuk mengubah keputusannya. Terdapat pada teks “Habib, dengarkan aku”, bujuk Shahzada dengan putus asa”. Teks tersebut menggambarkan bahwa Shahzada berusaha membujuk Habib walaupun dengan sangat putus asa, Shahzada masih tetap berusaha mencobanya. strategi bujukan yang digunakan oleh Shahzada tidaklah berhasil sama sekali, karena suaminya, Habib bersikeras tidak akan mengubah keputusannya menjadikan Zarri Bano sebagai seorang Perempuan Suci

4) Taktik Paksaan dan Penekanan

Habib :

“Aku belum memutuskannya”. Dia berbicara dengan nada marah. “Sudah jelas bahwa kau dibuat mabuk olehnya. Bajingan penipu itu lebih memedulikan biskuit daripada menghormati putriku dan memberi perhatian yang pantas didapatkan Zarri Bano. Lelaki itu nyaris tidak memandang ke arah Zarri Banoku Shahzada! Belasan lelaki bertekuk lutut pada putriku sejak dia masih remaja, dan mereka bahkan tidak peduli meski tidak melihatnya dengan jelas. Aku tersinggung dengan sikap seperti itu!” (hal.29)

Konflik eksternal yang terjadi pada Habib, merupakan konflik antara ia dengan Shahzada, istrinya. Istrinya menyetujui bahwa Sikander adalah calon suami yang cocok untuk anak perempuannya Zarri Bano. Tetapi Habib sangat menentang apa yang telah dikatakan istrinya, sehingga emosinya memuncak. Shahzada mencoba untuk meyakinkan Habib tentang Sikander, terdapat pada teks “Habib, kau terlalu bersikap protektif. Aku harus mengatakan padamu. Zarri Bano putri kita tampak sangat menyukainya. Kau pasti sudah melihatnya di depan lelaki itu.” Namun Habib tidak setuju dengan Shahzada. Sehingga ia mengambil penyelesaian konfliknya dengan **strategi menang-kalah**, yaitu dengan **taktik paksaan dan penekanan**. Habib menekankan kepada Shahzada bahwa takdir putrinya ada ditangannya. Habib mencoba memakai kekuasaannya sebagai kepala rumah tangga. Terdapat pada teks “Kau lupa, Shahzada, dalam *trah* kita, takdir diciptakan dan ditentukan oleh kita. Aku yang menentukan apabila lelaki ini akan menjadi takdir putri kita atau bukan.” Teks tersebut menjelaskan bahwa dalam aturan adat, yang menentukan takdir seorang anak ialah orangtuanya. Oleh karena itu, Habib dengan tegas menggunakan aturan itu untuk putrinya. Walau harus dengan cara paksaan. Selain itu bukti kekuasaan yang dimainkan oleh Habib juga terdapat pada teks “Aku adalah kepala keluarga ini dan aku memutuskan apa yang terbaik untuk Zarri Bano. Aku tidak menyukai lelaki ini, Shahzada!” kekuasaan yang digunakan oleh Habib ialah sebagai seorang kepala keluarga.

5) Taktik yang Berorientasi Tawar Menawar

Zarri Bano :

“Aku tidak membutuhkan kuliahamu, Sikander. Dengan sikap kelelakian yang kau tampilkan, kau terlalu lancang menyimpulkan apa yang

kuinginkan. Tidak semua perempuan menginginkan anak atau mendambakan seorang lelaki dalam kehidupan mereka. Kau pikir aku tidak mampu menjalani kehidupan tanpa kehadiranmu? Kau pikir aku begitu menginginkanmu sehingga aku akan melepaskan keluargaku untukmu betapa sombongnya! Tidak akan pernah! Kau adalah seorang lelaki egois. Menurutmu, mengapa aku tidak pernah memilih calon suami sebelumnya? Sebagian besar karena aku tidak pernah merasa yakin apakah aku memang sejak awal menginginkan pernikahan. Kau tidak ada bedanya Sahib Sikander! Pernikahan tidak lebih dari suatu lembaga seperti juga aspek-aspek lainnya dalam hidup. Dalam dunia patriarkat kita, pernikahan bisa menjadi sebuah pengorbanan yang lebih besar daripada yang kau bayangkan akan kujalani.” (hal.179)

Sikander :

“Dengarkan aku! Lupakan semua tentang pernikahan, lelaki, aku, anak-anak dan jiwa, tolong pikirkan saja individualitasmu. Kau sebagai seseorang. Kebebasan pribadimu sedang dipertaruhkan di sini. Tidakkah kau lihat, Zarri Bano, kau akan dijadikan seseorang yang bukan dirimu? Dimanakah keyakinan dan idealisme feminisimu? Bagaimana mungkin seorang perempuan sekeliber dirimu, dengan sebuah gelar kesarjanaaan, bekas editor sebuah majalah, di akhir abad kedua puluh ini bisa sedemikian dibutakan? Aku tidak mampu menggambarkannya, Zarri Bano. Ini adalah zaman perempuan menjadi perdana menteri. Zamannya para Benazir Bhuto.” (hal.180-181)

Strategi penyelesaian konflik yang dilakukan antara Zarri Bano dan Sikander adalah **strategi menang-kalah** dengan cara **tawar menawar**. Konflik yang terjadi antara Zarri Bano dan Sikander ialah Sikander berusaha untuk mengubah keputusan Zarri Bano untuk menjadi seorang Perempuan Suci. Sikander mencoba membujuk Zarri Bano dengan segala cara. Karena Sikander masih sangat berharap ia masih bisa menikah dengan Zarri Bano. Tetapi Zarri Bano telah teguh dengan keputusannya untuk menjadi Perempuan Suci. Ia tidak ingin mengecewakan keluarganya. Sehingga tidak dapat ditawar lagi walaupun oleh Sikander. Hal tersebut tergambar jelas pada teks di atas. Dimana keputusan akhirnya ialah Zarri Bano akan tetap menjadi seorang Perempuan Suci.

c. Strategi Menang-Menang

Strategi penyelesaian konflik ini tidak ada digunakan dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz.

d. Menetralisir Emosi

Habib :

“Aku sudah mengatakan kepadamu aku tidak tahan dengan lelaki itu! Kau pikir aku akan membiarkannya menikahi putri kesayanganku? Dia tidak pantas untuk Zarri Bano.” (hal. 64)

Shahzada :

“Kau tidak akan mampu menerangi sesuatu sealamiah cinta, Habib. Penyakit apa yang sedang melandamu?”(hal.65)

Habib :

“Aku akan memberitahumu penyakit apa yang sedang melandaku!” bentak Habib tepat dimuka Shahzada. “Jika kau mendukung putriku menikahi lelaki ini dengan melawan keinginanku, aku akan menceraikanmu saat ini juga, Shahzada. Buka talak satu atau talak dua, tapi talak tiga sekaligus! Kau akan kuceraikan, talak tiga! Dan itu akan kunyatakan sekaligus!” (hal.65)

Shahzada :

“Kau! Kau...Kau bisa melakukan itu padaku? Kau akan menceraikan ku? Aku, Habib, istrimu? Kekuatan iblis mana yang merasukimu, suamiku terkasih? Kegilaan macam apa ini?”(hal.65)

Konflik yang terjadi antara Habib dan Shahzada adalah konflik eksternal antara suami dan istri. Konflik ini terjadi karena Shahzada mencoba untuk membujuk Habib, suaminya untuk menerima Sikander sebagai calon suami Zari Bano. Namun, Habib sangat tidak senang dengan bujukan yang dilakukan oleh istrinya itu. Sehingga ia mengambil keputusan untuk menceraikan Shahzada apabila berani mencoba memaksa keinginannya. Mendengar kata cerai yang diucapkan Habib, Shahzada merasa sangat terkejut. Ia tidak menyangka suaminya setega itu mengancamnya dengan kata cerai. Karena emosi yang sudah tidak sanggup ia tahan lagi, Shahzada berlalu dan meninggalkan suaminya setelah menjawab apa yang dikatakan suaminya. Penyelesaian konflik ini yaitu dengan cara **menetralisir emosi**, yaitu berusaha menenangkan diri untuk menetralsir emosi yang berlebihan. Melakukan penyadaran diri dan meminta bantuan pihak ketiga untuk memberi masukan. Hal ini dilakukan oleh Shahzada. Terdapat pada teks “Dia terjajar, berlari menjauhi suaminya dan langsung menghambur ke pelukan pengurus rumahnya, Fatima”. Teks tersebut jelas menggambarkan bahwa orang ketiga yang dicari oleh Shahzada adalah Fatima, pembantu rumah tangganya yang telah ia anggap sebagai keluarga sendiri. Shahzada berusaha untuk menstabilkan emosinya dengan berbagi cerita kepada Fatima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang terdapat di dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz terbagi menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Masing-masing konflik dalam novel tersebut juga memiliki penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik pada novel tersebut terbagi menjadi dua, yaitu penyelesaian konflik internal dan penyelesaian konflik eksternal. Adapun penjelesannya sebagai berikut :

1. Konflik internal dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz, berjumlah sebanyak 40 data. Adapun cara penyelesaian konflik internalnya sebanyak 7 cara. Cara yang paling banyak digunakan adalah menciptakan kontak dan membina hubungan, yaitu sebanyak 28 data. Cara penyelesaian terbanyak kedua adalah menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan, yaitu sebanyak 10 data. Cara terbanyak ketiga yang digunakan adalah merencanakan pelaksanaan jalan keluar, sebanyak 6 data. Selanjutnya cara menumbuhkan kemampuan/kekuatan diri sendiri sebanyak 5 data. Terakhir yang paling sedikit digunakan ialah cara menentukan tujuan, dengan 1 data.
2. Konflik eksternal dalam novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahraz berjumlah sebanyak 63 data. Cara penyelesaian konflik eksternal terbagi menjadi 3, yaitu

dengan strategi kalah-kalah, menang-kalah, dan menang-menang. Dalam novel *Perempuan Suci*, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik eksternal ialah dengan strategi menang-kalah. Strategi menang-kalah memiliki 5 cara penyelesaian lagi. Cara terbanyak yang digunakan ialah taktik paksaan dan penekanan, sebanyak 23 data. Cara terbanyak kedua ialah taktik penghalusan dan damai sebanyak 8 data. Selanjutnya cara penarikan diri dan taktik yang berorientasi tawar menawar. Kedua cara tersebut masing-masing terdapat 7 data, sehingga jumlahnya 14 data. Kemudian yang paling sedikit dengan cara bujukan, terdapat sebanyak 5 data. Selain strategi menang-kalah yang digunakan, cara menetralkan emosi juga digunakan dalam menyelesaikan konflik eksternal. Cara menetralkan emosi ini terdapat sebanyak 13 data.

3. Berdasarkan penelitian tentang penyelesaian konflik pada novel *Perempuan Suci* karya Qaisra Shahriz ialah penyelesaian konflik terbanyak yaitu penyelesaian konflik internal dengan cara menciptakan kontak dan membina hubungan, terdapat sebanyak 28 data. Kemudian pada urutan kedua yaitu penyelesaian konflik eksternal pada strategi menang-kalah, dengan cara taktik paksaan dan penekanan, terdapat sebanyak 23 data. Selanjutnya pada penyelesaian konflik eksternal dengan cara menetralkan emosi sebanyak 13 data. Kemudian pada konflik internal dengan cara menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan sebanyak 10 data. Selanjutnya pada konflik eksternal pada cara taktik penghalusan dan damai sebanyak 8 data, cara penarikan diri dan taktik yang berorientasi tawar menawar masing-masing 7 data, sehingga jumlahnya 14 data. Kemudian pada konflik internal ada cara menumbuhkan kemampuan/kekuatan diri sendiri sebanyak 5 data, sama dengan konflik eksternal cara bujukan yang juga terdapat 5 data. Yang paling sedikit digunakan yaitu pada penyelesaian konflik internal dengan cara menentukan tujuan sebanyak 1 data.

B. Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Penulis mengharapkan kepada para pembaca agar tidak hanya sekedar membaca novel saja, tetapi juga bisa mengambil hal-hal yang baik yang terdapat dalam novel untuk dijadikan pedoman dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pembaca dan masyarakat, penelitian tentang novel ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan gambaran bagaimana cara menyelesaikan sesuatu masalah dengan baik.
3. Penelitian ini hendaknya juga bermanfaat untuk memperdalam penghayatan tentang makna yang terkandung dalam karya sastra.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas lagi tentang unsur intrinsik sebuah karya sastra, tidak hanya tentang konflik dan penyelesaian konfliknya saja, tetapi juga hal-hal lain yang terkandung dalam unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Teladan Tamadun
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Miall, Hugh., dkk. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pickering, Peg. *How to Manage Conflict, Kiat Menangani Konflik*. Jakarta: Erlangga
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau
- Sapar. 2010. *Model Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel Tangisan Batang Pudu Karya Musa Ismail (Skripsi)*. Pekanbaru: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata I Universitas Riau
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- _____. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tukan, P. 2006. *Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas XI*. Jakarta: Yudistira
- UU Hamidy. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Wijono, S. 1994. *Konflik dalam Organisasi/Industri dengan Strategi Pendekatan Psikologis*. Semarang: Satya Wacana